

## **Tradisi dan Perubahan Budi Daya Pohon di Desa Rambahan Kuansing dan Desa Ranggung Tanah Laut**

### ***Tradition and Change of Tree Cultivation in Rambahan Kuansing and Ranggung Tanah Laut Villages***

**Didik Suharjito**

Departemen Manajemen Hutan, Institut Pertanian Bogor, Jalan Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

#### **Abstract**

*The phenomenon of widespread tree cultivation by local community in some countries during the last three decades has been explained by researchers with a macro perspective. This study is to understand the phenomenon at the micro level and from the native (peasant or farmer) point of view. This study aims to explain the tradition and changes in tree cultivation. Theorist economic system were used as the basis to explain the tradition and changes in tree cultivation in Rambahan village community of the Kuansing District and Ranggung Village community of Tanah Laut District. Case study method was used in this study. The data were collected from informants through individual interviews and focused group discussions. The results of this study show that the cultivation of trees has been practiced and institutionalized in the everyday lives of local people and passed down from generation to generation, as well as a source of socio-economic stability of families. Factors that farmers take into consideration in the selection of tree crops to be cultivated are price, easy to sell, harvesting intensity, knowledge and skills, labor availability (particularly family labor), and capital availability. The results of this study also indicate that some elements of the economic system of Ranggung and Rambahan communities have the characteristics of capitalism adherent, while some other elements have the characteristics of pre-capitalism. In other words, two communities are in a transition between pre-capitalism and capitalism as shown in the practice of tree cultivation.*

*Keyword: tree cultivation tradition, tenancy system of land and tree, pre-capitalism community, Kuansing, Tanah Laut*

#### **Abstrak**

*Gejala perkembangan budi daya pohon oleh masyarakat di beberapa negara dalam tiga dekade terakhir telah dijelaskan oleh beberapa peneliti dengan perspektif makro. Penelitian ini menggali pemahaman gejala pada tingkat mikro dan dari perspektif petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi dan perubahan dalam budi daya pohon. Berbagai teori sistem ekonomi kapitalis digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan tradisi dan perubahan budi daya pohon pada masyarakat Desa Rambahan di Kabupaten Kuansing dan Desa Ranggung di Tanah Laut. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data-data dikumpulkan dari para informan melalui wawancara perseorangan dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budi daya pohon sudah dipraktikkan dan terlembaga dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta menjadi sumber stabilitas sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh petani dalam pemilihan jenis tanaman pohon untuk dibudidayakan adalah harga, kemudahan pemasaran, intensitas panen, pengetahuan-keterampilan yang dikuasai, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan modal. Sebagian unsur-unsur dari sistem perekonomian masyarakat Rambahan dan Ranggung memiliki ciri-ciri sebagai penganut kapitalisme, sedangkan sebagian unsur-unsur yang lain masih memiliki ciri-ciri pra-kapitalisme. Dengan kata lain, kedua masyarakat desa sedang berada pada transisi antara pra-kapitalisme dan kapitalisme yang ditunjukkan dalam praktik budi daya pohon.*

*Kata kunci: tradisi budi daya pohon, bagi hasil dan gadai lahan dan pohon, masyarakat pra-kapitalisme, Kuansing, Tanah Laut*

*Penulis untuk korespondensi: dsuharjito@gmail.com, telp.+62-251-8621244, faks.+62-251-8621244*

## Pendahuluan

Gejala perkembangan hutan tanaman yang ditunjukkan oleh areal-areal baru penanaman pohon yang semakin luas di beberapa wilayah selama 3 dekade terakhir seperti dilaporkan oleh FAO (2006) telah menarik perhatian para peneliti. Di Asia selama periode 1990–2000 dan 2000–2005 terjadi penambahan luas areal hutan tanaman produktif (*productive forest plantation*) masing-masing 0,73 dan 1,64 juta ha tahun<sup>-1</sup>. Rudel *et al.* (2005) menggunakan *forest transition theory* untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan luas areal hutan dengan perkembangan penduduk, urbanisasi, ketersediaan tenaga kerja di pedesaan, dan perkembangan pasar global, sedangkan Mather (2007), menggunakan teori yang sama, menjelaskan bahwa gejala perkembangan hutan tanaman di China, India, dan Vietnam tidak dapat secara sederhana dijelaskan oleh hubungan faktor modernisasi dan pembangunan ekonomi, sistem politik (demokrasi, *authoritarian*, dan teknokratik) tetapi swasembada (*self-sufficient*) produksi pangan di 3 negara tersebut mungkin signifikan menentukan perkembangan hutan tanaman. Berdasarkan kenyataan perkembangan hutan tanaman di Afrika dan Asia, Rudel (2009) menyimpulkan bahwa baik *forest transition theory* maupun penjelasan politik tidak mengantisipasi pentingnya kepadatan penduduk yang tinggi dan mengkombinasikannya dengan inisiatif politik dalam mempromosikan perluasan budi daya pohon. Perkembangan hutan tanaman di China, Vietnam, dan India dilaksanakan oleh masyarakat dengan dorongan kebijakan pemerintah (NFCP di China, devolusi di Vietnam, *Joint Forest Management* di India).

Teori *forest transition* dibangun atas dasar gejala yang terjadi pada level makro dan sebaliknya kurang memperhatikan gejala di tingkat mikro, lebih khusus lagi di tingkat petani. Penelitian yang memberikan perhatian pada tingkat petani sangat penting terutama dikaitkan dengan program-program pembangunan. Program pembangunan seperti program hutan tanaman rakyat (HTR) membutuhkan partisipasi dan dapat diterima oleh masyarakat atau para pelakunya yakni petani agar berhasil, berkembang dan tidak berhenti. Seringkali pemerintah memandang bahwa programnya baik untuk masyarakat, tetapi kenyataannya masyarakat memandang sebaliknya. Ini masalah perbedaan pandangan antara pemerintah dan masyarakat. Wiersum (1997) menyatakan “*local communities often value forests in a rather different way than professional foresters and state organizations do. For such communities forest management is not a specialized resource management activity as is mostly the case in professional forestry*”.

Penelitian ini difokuskan pada tradisi dan perubahan dalam budi daya pohon khususnya pada pemilihan jenis tanaman dan pola tanam, dan distribusi penguasaan lahan dan pohon yang dibangun melalui sistem hubungan-hubungan sosial (*land and tree tenancy systems*) yang berlaku di masyarakat. Pemilihan jenis tanaman dan pola tanam yang dilakukan dan sistem penguasaan lahan menunjukkan

pengetahuan, pengalaman, dan orientasi usaha petani tentang pengelolaan sumber daya lahan dan pohon. Pemahaman tersebut dapat menjadi landasan kebijakan pembangunan kehutanan antara lain introduksi program HTR yang tepat (*appropriate*) dan adekuat (*adequate*). Program HTR secara normatif bertujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat lokal. Introduksi tersebut akan menghadapi permasalahan apabila konsepsi kemajuan yang ditawarkan tidak sepadan dengan konsepsi kemajuan menurut masyarakat lokal. Tradisi tidak berarti tradisional, tradisi masyarakat dapat tergolong maju atau modern sejalan dengan perkembangan zaman. Tradisi tidak statis, melainkan dinamis, dan dapat mengalami perubahan.

## Metode

Penelitian ini akan mengungkap tradisi dan perubahan budi daya pohon. Budi daya pohon dikategorikan sebagai suatu tradisi apabila kegiatan tersebut sudah menjadi praktik, kepercayaan, dan melembaga (*institutionalized*) yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi sumber stabilitas sosial dan legitimasi (Abercrombie *et al.* 1988). Program pembangunan HTR membawa konsep kemajuan atau modernisasi. Masyarakat pedesaan didorong untuk melakukan perubahan dari kehidupan tradisional menjadi kehidupan modern. Konsep kemajuan yang ditawarkan mengandung ciri-ciri usaha ekonomi yang produktif, komersial, dan industrialisasi khususnya dalam bidang usaha kehutanan. Jenis tanaman yang ditawarkan adalah jenis-jenis pohon yang dapat menghasilkan bahan baku untuk industri, pelaku budi daya pohon terikat dalam hubungan kerjasama dengan perusahaan industri, dan produk industrinya memasuki pasar baik nasional maupun global.

Introduksi program HTR tersebut akan menghadapi tradisi budi daya pohon oleh masyarakat. Introduksi tersebut dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Penolakan dapat terjadi karena tradisi yang tradisional maupun tradisi yang modern. Dalam hal ini kesamaan pemahaman tentang konsepsi tradisional dan modern antara pembawa program dan pelaku tradisi dapat menentukan penerimaan introduksi program HTR. Teori Boeke (1966) tentang karakteristik *pre-capitalism* dan *capitalism economic system* digunakan untuk memperoleh gambaran tradisi budi daya pohon pada masyarakat Desa Rambahan di Kabupaten Kuansing dan Desa Ranggung di Tanah Laut mengandung ciri-ciri *pre-capitalism* atau *capitalism economic system* atau transisi di antara keduanya. Teori Boeke telah mendapatkan banyak kritik. Para peneliti pedesaan Asia menjelaskan bahwa pedesaan telah menunjukkan gejala transisi menuju *capitalism community* (Scott 1976; Popkin 1979) bahkan daerah pedalaman Indonesia responsif terhadap proses modernisasi ataupun intervensi ekonomi dan politik (Dove 1985; Li 2002). Namun, teori Boeke yang menjelaskan rincian karakteristik *pre-capitalism* dan *capitalism economic system* dapat dijadikan pedoman untuk identifikasi orientasi ekonomi masyarakat sehingga dapat dikenali unsur-unsur yang masih bertahan, sedang berubah, atau sudah berubah.

Di sini hanya beberapa unsur saja dari karakteristik *pre-capitalism* dan *capitalism community* yang digunakan untuk mencermati masyarakat Desa Rambahan dan Desa Ranggung (Tabel 1).

Teori Gladwin (1984) digunakan sebagai acuan untuk memahami proses sebuah keluarga petani dalam membuat keputusan dalam pemilihan jenis tanaman. Gladwin (1984) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan sehari-hari petani menempuh 2 tahap, yaitu petani mengeliminir semua alternatif yang tidak diinginkan. Pada tahap kedua, petani mengeliminir aspek-aspek yang tidak relevan, menyusun alternatif-alternatif pada satu aspek penting. Teori pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis tanaman ini mengoperasional beberapa aspek yang disajikan pada Tabel 1.

Penelitian lapangan dilakukan di Desa Rambahan Kabupaten Kuantan Senggigi (Kuansing) Riau dan Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Desa-desanya tersebut dipilih dengan pertimbangan (1) ada pengalaman budi daya pohon oleh petani dan ada budi daya pohon yang dilakukan oleh perusahaan skala besar untuk memenuhi bahan baku industri kayu, di Kuansing terutama untuk pulp dan kertas, sedangkan di Tanah Laut terutama untuk pertukangan; dan (2) di Kuansing sedang terus berkembang perkebunan sawit, sedangkan di Tanah Laut perkebunan sawit sedang berkembang tetapi dengan intensitas yang lebih rendah. Keberadaan perusahaan skala besar yang melakukan usaha kehutanan dan perkebunan sawit memberikan dorongan atau rangsangan kepada masyarakat petani untuk mengadopsi teknologi, motivasi, dan organisasi yang modern, namun masyarakat petani sudah mempunyai tradisi. Kondisi pemungkin ini menjadi prasyarat dalam menangkap tradisi

dan perubahan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Data-data dikumpulkan dari para informan, yakni petani pelaku budi daya pohon pada lahan miliknya, petani yang menjalin hubungan-hubungan sosial bagi hasil atau gadai dalam budi daya pohon, dan tokoh-tokoh masyarakat dan pegawai perusahaan hutan yang mempunyai informasi yang diperlukan. Data-data dikumpulkan melalui wawancara perseorangan dan diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion*).

## Hasil dan Pembahasan

**Tradisi dan perubahan budi daya pohon** Masyarakat Desa Rambahan dan Ranggung sudah terbiasa membudidayakan pohon. Pohon yang dimaksud berupa tanaman tahunan yang tidak hanya menghasilkan kayu, melainkan juga menghasilkan getah atau buah. Pohon dibudidayakan pada lahan kebun atau pekarangan. Pola budi daya pohon di kebun dilakukan secara monokultur didahului dengan pola tumpangsari dengan jenis tanaman palawija atau sayuran pada tahun-tahun awal. Pola budi daya pohon di pekarangan merupakan campuran berbagai jenis pohon dengan waktu penanaman yang berbeda-beda.

Jenis pohon yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Rambahan di kebun berupa karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), sungkai (*Peronema canescens*), dan mahoni (*Swietenia mahagoni*), sedangkan jenis pohon yang dibudidayakan pada lahan pekarangan berupa cempedak (*Artocarpus champeden*), jambu (*Syzygium aqueum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), manggis (*Garcinia mangostana L.*), kelapa (*Cocos nucifera*), jengkol (*Pithecellobium*

Tabel 1 Karakteristik masyarakat pra kapitalisme dan kapitalisme

Prakapitalisme	Kapitalisme
Motivasi spiritual	Keuntungan-keuntungan untuk individu
Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar	Rasional, diorientasikan pada pencapaian personal
Tradisi dan pemeliharaan <i>status quo</i>	Individualisme
Komunalisme	Ekonomi terpisah dari religi
Ekonomi bagian dari religi	Bekerja mempunyai makna dan basis kehidupan
Bekerja sesuatu yang tidak menyenangkan, waktu luang bernilai tinggi	Hubungan kontraktual dan rasional antara pemilik usaha dan tenaga kerja
Hubungan patriarkhi antara tuan dan pelayan	Kebutuhan-kebutuhan ekonomi individu mendominasi
Kebutuhan-kebutuhan sosial mendominasi	
Organisasi	Individualial, organisasi perusahaan
Organisasi sosial tradisional	Berbasis perkumpulan sukarela
Berbasis kekerabatan	Perusahaan sebagai pusat produksi
Rumah tangga sebagai pusat produksi	Ruang lingkup lokal ke <i>universal</i>
Ruang lingkup lokal	
Teknologi	Suplai pasar
Kecukupan diri/swadaya	Uang sebagai kapital, moneter, dan ekonomi
Tanpa atau sedikit peredaran uang	Mekanisasi
Tenaga kerja manual	Bekerja, kegiatan terus menerus
Kegiatan sewaktu-waktu, musiman	Perusahaan
Industri rumah tangga, pedesaan	

Sumber: Boeke diacu dalam Koentjaraningrat (1975)

*lobatum*), dan rambutan (*Nephelium lappaceum*). Jumlah pohon yang dibudidayakan di pekarangan sebanyak satu atau dua setiap jenis pohon terutama untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Jenis pohon yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Ranggung lebih beragam dibandingkan dengan Desa Rambahan. Pohon dibudidayakan pada kebun maupun pekarangan. Istilah tegalan tidak dikenal atau jarang digunakan oleh masyarakat Ranggung. Kebun merupakan lahan yang berada di luar pekarangan yang ditanami baik dengan tanaman keras maupun palawija dan sayuran. Setiap ada lahan yang masih kosong petani selalu berupaya untuk menanaminya dengan pohon. Kebun yang ditanami pohon sering juga disebut sebagai *alas* atau hutan.

Beberapa jenis pohon yang dibudidayakan pada kebun meliputi karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), sungkai (*Peronema canescens*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), jati (*Tectona grandis*), sukun (*Artocarpus altilis*), melinjau (*Gnetum gnemon* Linn.), rambutan (*Nephelium lappaceum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), petai (*Parkia speciosa*), mangga (*Mangifera indica*), jengkol (*Pithecellobium lobatum*), dan durian (*Durio zibethinus*). Jenis-jenis pohon tersebut juga dibudidayakan di pekarangan atau lahan di sekitar bangunan rumah. Masyarakat Ranggung tidak membedakan secara jelas penggunaan lahan kebun dan pekarangan dalam hal budi daya pohon penghasil getah, kayu, maupun buah-buahan.

Karet dibudidayakan di kebun oleh hampir seluruh keluarga di Desa Rambahan. Masyarakat Desa Rambahan membedakan kebun karet tua atau karet alam dan kebun karet budi daya atau tanaman. Karet tua merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk pada karet alam yang telah ada dan merupakan warisan dari orang tua. Kebun karet tua disebut juga hutan karet yang isinya pohon karet alam dan pohon-pohon lainnya seperti petai, jengkol, dan durian. Kebun karet budi daya berisi pohon-pohon karet yang ditanam secara monokultur, kecuali karet yang dibudidayakan pada program gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan (GNRHL) dikombinasikan dengan mahoni.

Alasan paling penting para petani di Desa Rambahan membudidayakan karet adalah (secara berurut) karena (1) hasil getah dapat dijual, (2) petani telah mempunyai pengetahuan tata cara budi daya karet yang diperoleh dari pengalaman orang tua dan tetangga, (3) tenaga kerja yang diperlukan untuk budi daya karet tersedia, dan (4) modal yang diperlukan tidak menjadi masalah. Waktu tunggu untuk dapat memanen hasil karet tidak dipertimbangkan oleh petani. Demikian pula kondisi lahan dan ketersediaan air dianggap tidak menjadi kendala dalam budi daya karet.

Masyarakat Desa Ranggung juga mengusahakan kebun karet alam dan okulasi. Karet alam dengan bibit yang berasal dari biji telah lama diusahakan oleh masyarakat Ranggung khususnya orang Banjar sejak awal warga bertempat tinggal di desa ini, sedangkan karet okulasi mulai dibudidayakan ketika ada program penanaman pohon dari Dinas Kehutanan

dan Perkebunan pada tahun 1999.

Petani Ranggung memilih karet untuk diusahakan dengan berbagai pertimbangan. Pertama, karet dapat dijual dengan harga yang standard dan berperan sebagai sumber pendapatan harian (*cash*) keluarga. Kedua, ketersediaan tenaga kerja keluarga untuk perawatan tanaman karet sangat intensif. Ketiga, ketersediaan modal khususnya yang mutlak diperlukan untuk budi daya karet, yakni dana Rp5.000.000 yang diperlukan pada saat pembangunan dan biaya pemeliharaan lanjutan. Keempat, waktu panen hasil tanaman karet relatif pendek, pada umur 5–6 tahun tanaman karet sudah dapat disadap. Kelima, pengetahuan budi daya karet sudah dikuasai dan budi daya karet sudah dilakukan secara turun temurun oleh orang tuanya. Seperti halnya di Rambahan, kesesuaian tempat tumbuh dan ketersediaan air tidak menjadi masalah untuk budi daya karet bagi petani di Ranggung. Kemudahan untuk memperoleh bibit di Desa Ranggung merupakan faktor yang memudahkan petani untuk budi daya karet karena terdapat beberapa orang yang berbisnis pembibitan karet dan mahoni. Pada umumnya petani sangat antusias jika ada program penanaman bibit karet dari pemerintah.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting kedua yang mulai dibudidayakan oleh masyarakat Desa Rambahan pada tahun 2008. Jumlah rumah tangga petani yang membudidayakan kelapa sawit belum banyak, khususnya petani yang memiliki lahan luas. Budi daya kelapa sawit mulai diminati oleh petani karena budidayanya tidak membutuhkan pemeliharaan yang berat dan pemanenan hasilnya dapat dilakukan setiap hari seperti karet dengan pendapatan yang lebih tinggi daripada karet. Alasan yang lebih penting petani membudidayakan kelapa sawit adalah hasilnya mudah dijual dan petani mempunyai pengetahuan tata cara budidayanya. Meskipun budi daya kelapa sawit tergolong baru, namun petani merasa sudah memiliki pengetahuan yang diperoleh dari petani lain. Alasan lain adalah waktu menunggu untuk menuai hasil selama empat tahun dianggap tidak terlalu lama dan tenaga kerja yang diperlukan tersedia. Waktu tunggu untuk memperoleh hasil kelapa sawit dipertimbangkan, sedangkan untuk karet tidak diperhitungkan. Hal ini dilakukan karena budi daya sawit masih tergolong baru, sedangkan karet sudah menjadi tradisi berkebun dan bahkan menjadi identitas budaya pertanian mereka selain berladang. Ketersediaan tenaga kerja dipertimbangkan untuk melakukan budi daya kelapa sawit maupun karet karena ketersediaan tenaga kerja menentukan keberlangsungan usahanya.

Ketersediaan modal yang diperlukan untuk budi daya karet dinilai tidak menjadi masalah, sedangkan untuk budi daya kelapa sawit dinilai sebagai kendala bagi petani di Rambahan. Budi daya kelapa sawit membutuhkan modal besar sehingga hanya petani yang bermodal besar saja yang dapat membudidayakan kelapa sawit. Kondisi lahan dan ketersediaan air dianggap tidak menjadi kendala untuk budi daya kelapa sawit di Rambahan.

Di Desa Ranggung budi daya kelapa sawit dengan

menggunakan biji sudah lama dilakukan, sedangkan kelapa hibrida mulai dibudidayakan pada tahun 1987 pada saat ada program kesejahteraan keluarga (keluarga berencana, KB). Alasan-alasan petani di Ranggung membudidayakan kelapa sawit adalah sebagai sumber pendapatan mingguan, sudah tersedianya pasar kelapa sawit sampai tingkat desa, tersedianya tenaga dan waktu, modal yang diperlukan relatif terjangkau, dan petani mampu menyediakan bibit kelapa sawit sendiri. Alasan-alasan lainnya adalah bahwa waktu panen kelapa sawit relatif cepat dan pengetahuan budi daya sudah dikuasainya. Seperti halnya di Rambahan, kesesuaian lahan dan ketersediaan air tidak menjadi kendala untuk budi daya kelapa sawit di Ranggung.

Mahoni merupakan jenis pohon yang menonjol dibudidayakan di Rambahan dan Ranggung. Mahoni mulai dibudidayakan di Rambahan karena didorong oleh proyek GNRHL yang diselenggarakan pada tahun 2005. Proyek GNRHL ini berupa dukungan pembangunan hutan rakyat dengan jenis tanaman mahoni, karet, dan petai (*Parkia speciosa*). Mahoni mulai banyak dibudidayakan di Desa Ranggung sejak ada program penanaman pohon dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan pada tahun 2004. Sebelumnya, beberapa keluarga telah membudidayakan mahoni dari biji yang berasal dari pohon mahoni yang tumbuh di salah satu desa transmigrasi di daerah Tanah Laut.

Seperti halnya memilih karet dan kelapa sawit, pertimbangan petani memilih mahoni untuk dibudidayakan adalah, (1) hasil kayu dapat dijual dengan harga kayu mahoni cukup mahal dan kualitas kayunya baik, (2) ketersediaan dana bantuan pembangunan hutan rakyat dari pemerintah (Dinas Kehutanan), (3) ketersediaan tenaga kerja yang diperlukan, dan (4) pengetahuan tata cara budi daya mahoni yang dikuasai oleh petani. Pengetahuan ditempatkan pada urutan keempat bukan berarti tidak penting, tetapi karena petani lebih menekankan pada ketersediaan bantuan dari pemerintah dan mendukung program pemerintah. Meskipun belum mempunyai pengalaman yang cukup, tetapi petani dapat belajar dari penyuluh kehutanan. Waktu tunggu untuk dapat memanen hasilnya yang tergolong lama menjadi kendala bagi petani di Desa Rambahan untuk membudidayakan mahoni. Budi daya mahoni di Desa Ranggung dilakukan dengan pertimbangan utama untuk tabungan di masa depan baik untuk kebutuhan kayu sebagai bahan bangunan rumah anak cucu mereka ataupun untuk dijual.

Ketersediaan tenaga kerja dan waktu yang semakin terbatas untuk mengolah lahan pertanian luas karena anak-anak petani cenderung tidak mau bekerja di sawah atau kebun menjadi pendorong petani membudidayakan pohon. Ketersediaan bibit mahoni di Desa Ranggung dan pengetahuan budi daya mahoni yang sudah dikuasainya memudahkan petani untuk praktik membudidayakan mahoni. Kondisi tempat tumbuh dan ketersediaan air di Ranggung dan Rambahan tidak menjadi kendala untuk budi daya mahoni.

Pohon sungkai banyak terdapat di Rambahan merupakan jenis asli setempat. Pada saat awal warga bertempat tinggal di daerah ini, sungkai banyak terdapat di pinggir-pinggir

sungai. Pada saat ini budi daya sungkai belum diorientasikan untuk memperoleh pendapatan, melainkan lebih untuk pagar pada kebun karet atau kebun sawit yang masih muda untuk mencegah babi hutan masuk kedalam kebun dan merusak tanaman karet atau kelapa sawit. Kayu sungkai dengan diameter yang cukup besar selama ini digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Berbagai jenis pohon lainnya yang menghasilkan buah atau bunga seperti cengkeh, melinjau, nangka, rambutan, petai, jengkol dan durian sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat Desa Rambahan dan Ranggung meskipun belum ada program apapun dari pemerintah. Secara umum alasan-alasan utama petani membudidayakan pohon-pohon tersebut sama seperti alasan-alasan mereka memilih karet dan kelapa sawit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik dua pelajaran utama. Pertama, membudidayakan pohon sudah menjadi tradisi masyarakat pedesaan, artinya sudah dipraktikkan dan terlembaga dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi, serta menjadi sumber stabilitas sosial khususnya sebagai sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup. Namun demikian, budi daya pohon lebih berlandaskan pada nilai sosial ekonomi kegunaan langsung dan tidak (atau sangat lemah) berkaitan dengan nilai spiritual dan magis, serta tidak secara khusus menjadi identitas budaya masyarakat. Budi daya pohon lebih diorientasikan untuk memperoleh pendapatan, bahan pangan, dan papan.

Kedua, hal-hal yang dipertimbangkan petani dalam budi daya pohon adalah nilai ekonomi (harga) dari komoditas dan kemudahan pemasarannya, intensitas panen, pengetahuan-keterampilan yang dikuasai, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan modal. Faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh petani di Desa Rambahan dan Ranggung relatif sama dengan faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh petani kebun-talun di Jawa Barat (Suharjito 2002a). Hasil pohon utama adalah bukan kayu, yaitu buah (kelapa sawit, melinjau, mangga, dan petai), getah (karet), dan daun (melinjau). Pohon penghasil kayu dibudidayakan lebih karena tersedia bantuan (misalnya bibit mahoni dalam proyek GNRHL atau penanaman pohon) atau sudah tersedia secara alamiah (misalnya sungkai).

Kedua pelajaran utama tersebut menunjukkan bahwa sistem perekonomian masyarakat Rambahan dan Ranggung memiliki ciri-ciri yang cenderung menuju menjadi penganut kapitalisme. Motivasi petani membudidayakan pohon lebih untuk memperoleh keuntungan individu bukan hanya kepuasan kebutuhan dasar, lebih rasional dan diorientasikan pada prestasi individu. Walaupun belum sepenuhnya individualisme, tetapi komunalisme sudah mulai memudar. Meskipun ekonomi dan religi belum sepenuhnya terpisah, tetapi ekonomi tidak lagi sepenuhnya menjadi subordinat dari religi, dan dominasi kebutuhan-kebutuhan ekonomi individu sudah menguat.

Walaupun menunjukkan gejala yang sebaliknya 3 pelajaran lain juga dapat diambil. Pertama, meskipun tenaga kerja tersedia dari luar keluarga namun ketersediaan tenaga

kerja dari dalam keluarga dinilai sangat penting dan utama sehingga tidak tergantung pada tenaga kerja dari luar keluarga. Hal ini merupakan salah satu prinsip sistem usaha perekonomian keluarga petani yang masih menyatukan unit usaha produksi dan unit konsumsi yang berbeda dengan perusahaan modern yang memisahkan unit usaha dengan unit konsumsi dan tergantung pada sumber tenaga kerja dari luar atau buruh/karyawan/pegawai. Kedua, teknologi yang digunakan dalam praktik budi daya pohon masih relatif sederhana atau lebih padat tenaga kerja (bukan mekanisasi) dan pekerjaannya dilakukan secara musiman. Ketiga, budi daya pohon merupakan bagian dari sistem perekonomian keluarga dan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Wiersum (1997) bahwa *“rather it forms a part of the local livelihood strategy”* dan pernyataan Padoch dan Vayda (1983) dan Gerritsen (1995) sebagaimana dikutip oleh Wiersum (1997) bahwa *“forests may be integrated in the local resource utilization system...”*. Fakta ini menunjukkan bahwa sistem perekonomian masyarakat Rambahan dan Ranggung masih memiliki ciri-ciri yang cenderung pra-kapitalisme, yakni rumah tangga sebagai pusat produksi bukan perusahaan sebagai pusat produksi, perkumpulan yang berbasis kekerabatan bukan perkumpulan yang berbasis sukarela (*voluntary*). Dengan kata lain, kedua masyarakat desa sedang berada pada transisi antara prakapitalisme dan kapitalisme dalam sistem budi daya pohon.

#### **Hubungan-hubungan sosial penguasaan lahan dan pohon**

Penguasaan lahan dan pohon dengan status hak milik diperoleh melalui proses pembukaan hutan, pewarisan, dan pembelian. Penguasaan lahan dan pohon oleh seseorang atau keluarga pada masyarakat Rambahan dan Ranggung dapat juga diperoleh melalui hubungan kerjasama bagi hasil dan gadai. Tulisan ini lebih fokus menjelaskan distribusi penguasaan lahan dan pohon melalui hubungan-hubungan sosial bagi hasil dan gadai.

Bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat di Rambahan dan Ranggung adalah bagi hasil kebun karet. Praktik sistem bagi hasil dalam kebun karet berlangsung dengan kesepakatan antara pemilik kebun dan pekerja atau penyadap. Pembagian hasil dilakukan terhadap hasil produksi getah karet yang disadap. Warga masyarakat membedakan bagi hasil pada kebun karet tua (karet alam) dan pada kebun karet budi daya. Karet tua memiliki produktivitas getah yang lebih rendah dibandingkan dengan karet budi daya. Proporsi bagi hasil kebun karet tua adalah 1 bagian untuk pemilik dan 2 bagian untuk penyadap. Pada kebun karet tua biaya produksi budi daya dan pemeliharaan tidak diperhitungkan dalam bagi hasil. Semua peralatan untuk penyadapan getah ditanggung oleh penyadap.

Biaya pembangunan kebun karet dan pemeliharaannya sampai kebun karet tersebut mulai menghasilkan getah dikeluarkan oleh pemilik. Pembangunan kebun karet biasanya menggunakan tenaga kerja upahan yang tersedia di dalam desa atau lain desa. Penyadap atau yang menjadi mitra bagi hasil adalah tenaga kerja yang bekerja dalam pembangunan

kebun karet tersebut atau orang lain. Proporsi bagi hasil kebun karet budi daya di Rambahan adalah 1 bagian untuk pemilik kebun dan 1 bagian untuk penyadap. Proporsi pembagian hasil di Ranggung beragam tergantung kesepakatan antara pemilik kebun dan penyadap, namun yang menentukan adalah pemilik kebun. Proporsi pembagian hasil antara pemilik kebun dan penyadap adalah 1/3 : 2/3 ; atau 1/4 : 3/4 ; atau 1/2 : 1/2.

Bagian hasil yang diterima oleh masing-masing pihak berupa uang setelah getah karet dijual. Penjualan getah karet dilakukan setiap minggu sehingga pembagian hasil dilakukan setiap minggu. Pembeli karet adalah warga dari dalam desa maupun dari luar desa. Penjual karet biasanya ada ketergantungan pada *toke* karet yang menjadi tempat untuk meminjam uang apabila petani menghadapi kebutuhan yang mendesak. Apabila yang menjadi pemilik kebun karet sekaligus menjadi pedagang (*toke*) getah karet, maka getah karet dijual kepada pemilik kebun dan penyadap menerima bagian berupa uang setelah getah karet ditimbang.

Pada masyarakat Rambahan pemilik lahan mengutamakan anggota kerabat sebagai pihak yang menerima bagi hasil kebun karet. Alasan mendahulukan anggota kerabat dalam pemberian bagi hasil adalah untuk membantu ekonomi keluarga terdekat. Tetangga yang memerlukan pekerjaan juga memperoleh kesempatan untuk menjadi penyadap getah karet. Biasanya yang menyampaikan keinginannya terlebih dahulu untuk melakukan bagi hasil kebun karet adalah pihak penyadap. Kerjasama bagi hasil pada masyarakat Ranggung juga diutamakan dalam lingkungan keluarga, salah satu tujuannya adalah untuk membantu keluarga yang kurang mampu tetapi rajin bekerja. Namun sistem bagi hasil ini juga dapat berlangsung dengan warga dari luar lingkungan keluarga, terutama karena pemilik lahan tidak menetap di dalam desa sehingga kebunnya dikelola oleh orang lain yang dipercaya.

Pemilik lahan di Rambahan maupun di Ranggung membagikan kebun karetnya karena pemilik lahan tidak memiliki cukup tenaga kerja untuk menyadap getah karet yang dilakukan setiap hari. Satu keluarga (suami dan istri) hanya mampu mengerjakan penyadapan getah karet seluas kurang lebih 2,0 ha hari<sup>-1</sup> sehingga keluarga yang memiliki kebun karet lebih dari 2,0 ha biasanya membagikan.

Perjanjian bagi hasil antara pemilik dan penyadap tidak tertulis. Bagi hasil tidak dibatasi oleh waktu. Kerjasama bagi hasil akan berakhir bila penyadap telah memiliki kebun karet sendiri. Pada umumnya penyadap kebun karet adalah individu yang secara ekonomi lemah dan tidak ada warisan kebun karet dari orang tua.

Sistem distribusi penguasaan sumber daya lahan dan pohon yang kedua adalah gadai, di Rambahan disebut *boro*, kebun karet. Gadai kebun karet terjadi apabila seseorang pinjam uang kepada *toke* getah karet dengan jaminan hasil kebun karet. Kebun karet yang digadaikan pada umumnya adalah kebun karet tua, sedangkan kebun karet budi daya jarang digadaikan karena sebagai sumber pendapatan utama.

Batas waktu gadai tergantung pada jangka waktu pengembalian pinjaman dan jangka waktu pengembalian

pinjaman tergantung pada produktivitas kebun karet tua. Hasil penyadapan getah kebun karet tua rata-rata 10 kg hari<sup>-1</sup>. Apabila selama satu bulan diperoleh 300 kg dan harga getah karet adalah Rp5.000 kg<sup>-1</sup>, maka perbulan diperoleh penerimaan Rp1.500.000, dengan sistem pembagian Rp500.000 untuk pemilik kebun dan Rp1.000.000 untuk penyadap. Apabila pinjamannya Rp3 juta, maka selama 6 bulan uang gadai tersebut dapat dilunasi.

Bila keluarga yang menggadaikan kebun karet tua tersebut tidak memiliki kebun karet lain, maka cicilan per bulan dapat berubah dan inipun akan merubah jangka waktu pengembalian pinjaman. Selama ini tidak pernah terjadi gadai berlangsung lebih dari 10 tahun dan tidak pernah pula ada pengambilan kebun karet yang digadai karena tidak mampu membayar pinjaman sampai batas waktunya, tidak pernah dibuat batas waktu menggadai secara tegas. Hal ini karena hubungan kekeluarga yang kuat dalam masyarakat.

Sistem gadai juga berlangsung di Desa Ranggung. Sistem gadai dalam bahasa Banjar disebut hukum *sanda*. Hukum *sanda* berlaku dimana pemilik lahan menyerahkan hak pengusahaan lahannya pada orang lain yang telah memberikan pinjaman sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Gadai lahan terjadi pada umumnya karena pemilik lahan membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang relatif besar dan pada waktu yang mendesak, misalnya untuk pesta pernikahan. Lahan kering yang digadaikan umumnya berupa kebun yang sedang berproduksi.

Hak pengusahaan lahan kembali kepada pemilik lahan apabila uang pinjaman sudah dikembalikan. Apabila sampai batas waktu yang disepakati pemilik lahan belum dapat mengembalikan uang pinjaman tersebut, maka hukum *sanda* tetap berlaku dan hak pengusahaan terus dipegang oleh pemberi pinjaman. Apabila pemberi pinjaman uang meminta pengembaliannya atau sudah jatuh tempo tetapi peminjam belum sanggup untuk mengembalikannya, maka peminjam (pemilik lahan) dapat mencari pengganti pemberi pinjaman lain untuk dapat menebus uang pinjamannya. Dalam kasus seperti itu pemilik lahan memberikan hak pengusahaan lahan kepada pemberi pinjaman baru. Kasus hukum *sanda* dengan jangka waktu yang panjang belum pernah menyebabkan lahan secara otomatis menjadi milik pemberi pinjaman.

Sistem distribusi penguasaan sumberdaya lahan dan pohon pada masyarakat Rambahan dan Ranggung menegaskan bahwa watak prakapitalisme masih menjadi acuan meskipun watak kapitalisme sudah muncul dan menguat. Keluarga-keluarga masih seolah-olah terikat dengan komunalisme dalam memutuskan mekanisme bagi hasil atau gadai dilakukan. Hubungan kerjasama bagi hasil antara pemilik kebun karet dan penyadap cenderung lebih berbasis pada kekerabatan dan patriarkal daripada berbasis ikatan sukarela, kontraktual, dan rasional. Hubungan kerjasama bagi hasil antara pemilik kebun karet dan penyadap tidak sama dengan hubungan antara inti dan plasma dalam model pertanian kontrak seperti PIR BUN kelapa hibrida (White 2002), hutan tanaman rakyat pola kemitraan (Suharjo 2004), dan PIR karet, sawit, nanas, dan lain-lain. Segala sesuatu

yang dibangun dalam hubungan kerjasama warga desa di Rambahan dan Ranggung relatif sama seperti yang dipraktikkan oleh petani pertanian lahan kering di pedesaan Jawa Barat (Suharjo 2002b) dan petani di daerah Spanyol bagian tenggara dengan praktik *multifamily farm* yang masih bertahan di samping *individual farms*. *Multifamily farm* adalah pertanian yang dikerjakan/dikelola oleh lebih dari 1 keluarga/rumah tangga yang umumnya memiliki ikatan kerabat, membudidayakan sayur-mayur, dan pohon-pohon. *Individual farms* adalah pertanian skala kecil keluarga/rumah tangga yang berorientasi pada budi daya sayur-mayur secara intensif (Moreno *et al.* 2011).

## Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa usaha budi daya pohon pada masyarakat Desa Rambahan dan Ranggung sudah merupakan tradisi dengan sifatnya yang dinamis. Faktor-faktor yang dipertimbangkan petani untuk budi daya pohon adalah nilai ekonomi (harga) dari komoditas dan kemudahan dipasarkan, intensitas panen, pengetahuan-keterampilan yang dikuasai, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan modal. Motivasi petani melakukan budi daya pohon lebih untuk memperoleh keuntungan. Namun demikian, budi daya pohon bukan hanya karena dorongan orientasi keuntungan pribadi petani, melainkan budi daya pohon juga digunakan sebagai media untuk memelihara hubungan-hubungan sosial. Sistem distribusi penguasaan sumber daya lahan dan pohon pada masyarakat Rambahan dan Ranggung menegaskan bahwa watak prakapitalisme masih menjadi acuan meskipun watak kapitalisme sudah muncul dan menguat. Keluarga-keluarga masih seolah-olah terikat dengan komunalisme dalam memutuskan mekanisme bagi hasil atau gadai dilakukan. Hubungan kerjasama bagi hasil antara pemilik kebun karet dan penyadap cenderung lebih berbasis pada kekerabatan dan patriarkal daripada berbasis ikatan sukarela, kontraktual, dan rasional. Sebagian unsur-unsur dari sistem perekonomian masyarakat Rambahan dan Ranggung memiliki ciri-ciri penganut kapitalisme, sedangkan sebagian unsur-unsur yang lain masih memiliki ciri-ciri prakapitalisme. Dengan kata lain, kedua masyarakat desa sedang berada pada transisi antara prakapitalisme dan kapitalisme yang ditunjukkan dalam praktik budi daya pohon.

## Saran

Introduksi jenis-jenis tanaman baru yang ditawarkan melalui program HTR dapat diterima dan diadopsi oleh petani apabila memenuhi pertimbangan-pertimbangan petani, yakni hasil panennya dapat dijual dengan harga yang memadai, tersedia modal, petani telah menguasai pengetahuannya, tersedia tenaga kerja, dan tersedia lahan. Apabila introduksi tanaman pohon tidak memenuhi pertimbangan petani, maka keberlanjutannya menghadapi kendala. Jenis tanaman baru tidak dapat serta merta dibudidayakan dengan menggantikan atau mengkonversi penggunaan lahan yang sudah ada, misalnya mengkonversi karet untuk mahoni. Jenis tanaman

baru yang diintroduksi harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis tanaman yang sudah ada agar petani dapat memutuskan untuk mengadopsi jenis tanaman baru. Kelebihan itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan petani.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian “*Strengthening Rural Institutions to Support Livelihood Security for Smallholders Involved in Industrial Tree-planting Programs in Vietnam and Indonesia*” yang merupakan penelitian kerja sama (*collaborative research*) antara CIFOR, Fakultas Kehutanan IPB, FSIV (*the Forest Science Institute of Vietnam*), Gottingen University, dan Humboldt University atas bantuan dana dari BMZ Jerman.

### Daftar Pustaka

- Abercrombie N, Hill S, Turner BS. 1988. *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books.
- Boeke JH. 1966. Dualism in colonial societies. In: Evers HD, editor. 1980. *Sociology of South East Asia: Readings on Social Change and Development*. New York: Oxford University Press.
- Dove MR. 1985. *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2006. *Global Forest Resources Assessment 2005, Main Report*. Rome: FAO Forestry Paper No.147.
- Gladwin CH. 1984. A theory of real-life choice: application to agricultural decisions. In: Barlett PF, editor. *Agricultural Decision Making: Anthropological Contributions to Rural Development*. Orlando: Academic Press Inc.
- Koentjaraningrat. 1975. The theory of Indonesia’s tropico-colonial economy. In: Evers HD, editor. 1980. *Sociology of South East Asia: Readings on Social Change and Development*. London: Oxford University Press.
- Li TM. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mather AS. 2007. Recent asian forest transitions in relation to forest transition theory. *International Forestry Review* 9(1):491–502.
- Moreno-Pérez OM, Arnalte-Alegre E, Ortiz-Miranda D. 2011. Breaking down the growth of Family Farms: A Case Study of an Intensive Mediterranean Agriculture. *Agricultural Systems* 104:500–511.
- Mulyoutami E, Rismawan R, Joshi L. 2009. Local knowledge and management of simpukng (forest gardens) among the Dayak people in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology and Management* 257(10):2054–2061.
- Popkin SL. 1979. *The rational peasant: the political economy of rural society in Vietnam*. London: University of California Press.
- Rerkasem K, Yimyan N, Rerkasem B. 2009. Land use transformation in the mountainous mainland South-east Asia region and the role of indigenous knowledge and skills in forest management. *Forest Ecology and Management* 257:2035–2043.
- Rudel TK, Coomes OT, Moran E, Achard F, Angelsen A, J Xu, Lambin E. 2005. Forest transitions: towards a global understanding of land use change. *Global Environmental Change* 15:23–31.
- Rudel TK. 2009. Tree farms: driving forces and regional patterns in the global expansion of forest plantations. *Land Use Policy* 26:545–550.
- Scott JC. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. London: Yale University Press.
- Suharjito D. 2002a. Pemilihan jenis tanaman kebun-talun: suatu kajian pengambilan keputusan petani. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 8(2):47–56.
- Suharjito D. 2002b. Kebun-talun: strategi adaptasi sosial kultural dan ekologi masyarakat pertanian lahan kering di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat [disertasi]. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Suharjito D. 2004. Pengelolaan hutan negara pola kolaboratif perusahaan HPH (TI) dan masyarakat lokal: prospek dan kendala. *Jurnal Kehutanan Masyarakat* 2(2):6–19.
- White B. 2002. Inti dan plasma: pertanian kontrak dan pelaksanaan kekuasaan di dataran tinggi Jawa Barat. Di dalam: Li TM, editor. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiersum KF. 1997. Indigenous exploitation and management of tropical forest resources: an evolutionary continuum in forest-people interactions. *Agriculture, Ecosystems, and Environment* 63:1–16.